



## Pemberdayaan Warga Benteng Sorawolio melalui Pembuatan Kain Tenun Khas Buton Kota Baubau

### *Empowering the Residents of Benteng Sorawolio through the Production of Buton Woven Cloth, a Typical Craft from Baubau City*

Iin Septianingsih<sup>1\*</sup>, Marwan Kurniawan<sup>2</sup>, Vista Rahmadani<sup>3</sup>, Siti Sarah<sup>4</sup>, Muslimin<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>STAI YPIQ Baubau, Indonesia

Email: [iinsepti279@gmail.com](mailto:iinsepti279@gmail.com)<sup>1</sup>, [Vissrmd@gmail.com](mailto:Vissrmd@gmail.com)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [iinsepti279@gmail.com](mailto:iinsepti279@gmail.com)

**Abstract:** Buton's traditional woven cloth is a local cultural heritage with economic, social, and cultural value for the people of Baubau City. However, with the advancement of modernization, the younger generation's interest in continuing the weaving tradition has waned. This has resulted in a decline in the number of weavers and limited the development of local culture-based businesses. This community service activity aims to improve community skills in making Buton's traditional woven cloth, encourage community economic empowerment, and preserve local culture by strengthening traditional weaving businesses. The activity implemented a participatory approach through field observation, outreach, woven cloth production training, production assistance, and product marketing. The target group included housewives, small business owners, and the younger generation in Baubau City. The results showed an increase in participants' knowledge and skills in the process of making Buton's traditional woven cloth, from material selection and dyeing techniques to the weaving process. Furthermore, this activity also increased community motivation to develop weaving businesses as a source of family income and expanded marketing opportunities for products based on local culture. This empowerment program is expected to support the development of the community's creative economy while maintaining the sustainability of Buton's traditional woven cloth heritage in Baubau City.

**Keywords:** Buton Traditional Woven Fabric; Community Empowerment; Creative Economy; Local Cultural Preservation; Weaving Skills Training.

**Abstrak:** Kain tenun khas Buton merupakan salah satu warisan budaya lokal yang memiliki nilai ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat di Kota Baubau. Namun, seiring perkembangan modernisasi minat generasi muda untuk meneruskan warisan budaya menenun menjadi semakin berkurang. Kondisi tersebut berdampak pada berkurangnya jumlah pengrajin tenun serta terbatasnya pengembangan usaha berbasis budaya lokal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam pembuatan kain tenun khas Buton, mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta melestarikan budaya lokal melalui penguatan usaha tenun tradisional. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui observasi lapangan, sosialisasi, pelatihan pembuatan kain tenun, pendampingan produksi, dan penguatan pemasaran produk. Sasaran kegiatan meliputi kelompok ibu rumah tangga, pelaku usaha kecil, dan generasi muda terkhusus warga Benteng Sorawolio di Kota Baubau. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam proses pembuatan kain tenun khas Buton, mulai dari pemilihan bahan, teknik pewarnaan, hingga proses penenunan. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan motivasi masyarakat untuk mengembangkan usaha tenun sebagai sumber pendapatan keluarga dan memperluas peluang pemasaran produk berbasis budaya lokal. Program pemberdayaan ini diharapkan mampu mendukung pengembangan ekonomi kreatif masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya tenun khas Buton di Kota Baubau.

**Kata Kunci :** Ekonomi Kreatif; Kain Tenun Khas Buton; Pelatihan Keterampilan Menenun; Pelestarian Budaya Lokal; Pemberdayaan Masyarakat.

## 1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses di mana individu dan kelompok dalam masyarakat dapat meningkatkan kontrol atas sumber daya dan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Di Indonesia, banyak daerah yang memiliki potensi budaya yang dapat

dimanfaatkan untuk pemberdayaan ekonomi, salah satunya adalah kota Baubau. Kota Baubau dikenal dengan kerajinan tenun yang khas, terutama sarung tenun yang menjadi simbol identitas budaya masyarakat setempat (Aini & Prasetyo (2022); Kemenparekraf (2023). Menurut Badan Pusat Statistik (2022), sektor kerajinan di Indonesia berkontribusi sebesar 10% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, menunjukkan pentingnya sektor ini dalam perekonomian lokal.

Sarung tenun khas Buton merupakan salah satu warisan budaya lokal yang memiliki nilai historis, estetika, dan ekonomi bagi masyarakat di wilayah Kepulauan Buton, khususnya di Kota Baubau. Tradisi menenun telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas budaya masyarakat Buton yang masih bertahan hingga saat ini. Motif, warna, serta teknik pembuatan sarung tenun khas Buton mencerminkan kearifan lokal yang memiliki makna filosofis dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Di tengah perkembangan modernisasi dan arus globalisasi, keberadaan sarung tenun tradisional menghadapi tantangan berupa menurunnya minat generasi muda untuk mempelajari teknik menenun, keterbatasan pemasaran, serta persaingan dengan produk tekstil modern yang lebih praktis dan murah.

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah daerah dan masyarakat mulai mendorong pengembangan sektor ekonomi kreatif berbasis budaya sebagai strategi pemberdayaan masyarakat. Industri tenun tradisional dinilai memiliki potensi besar dalam meningkatkan pendapatan keluarga, membuka lapangan kerja, serta memperkuat identitas budaya lokal. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Baubau tahun 2024, sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) masih menjadi penopang utama ekonomi masyarakat dan terus mengalami perkembangan sebagai bagian dari pembangunan ekonomi daerah (Mulyani & Yuliana, 2024; Hidayat & Lestari, 2023).

Pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan sarung tenun khas Buton tidak hanya berorientasi pada peningkatan ekonomi, tetapi juga menjadi upaya pelestarian budaya lokal. Aktivitas menenun yang sebelumnya dilakukan secara tradisional dalam lingkup rumah tangga kini mulai diarahkan menjadi usaha produktif berbasis ekonomi kreatif. Berbagai pelatihan, pendampingan usaha, serta bantuan modal dari pemerintah daerah dan lembaga terkait dilakukan untuk meningkatkan kapasitas pengrajin tenun agar mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa program pemberdayaan masyarakat melalui home industry tenun kain Buton di Kota Baubau mampu meningkatkan keterampilan, wawasan kewirausahaan, dan pendapatan masyarakat, khususnya perempuan pengrajin tenun (Sabrina, 2023).

Selain itu, perkembangan industri kreatif berbasis tenun juga didukung oleh meningkatnya perhatian terhadap produk budaya lokal di tingkat nasional maupun internasional. Kain tenun khas Buton tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarung adat, tetapi telah dikembangkan menjadi berbagai produk kreatif seperti tas, syal, aksesoris, dan cenderamata. Pengembangan tersebut menunjukkan bahwa tenun Buton memiliki nilai ekonomi yang dapat mendorong kesejahteraan masyarakat apabila dikelola secara berkelanjutan. Penelitian terbaru tahun 2025 juga menunjukkan bahwa pengembangan kerajinan kain tenun khas Buton mampu menjadi sarana pewarisan budaya sekaligus pendorong ekonomi kreatif masyarakat (Septianingsih, 2025; Nurhayati et al. 2024; Yusuf & Rahman, 2024).

Namun demikian, pemberdayaan masyarakat melalui industri tenun masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan bahan baku, rendahnya akses pemasaran digital, kurangnya regenerasi penenun muda, serta minimnya inovasi produk. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemberdayaan yang terintegrasi melalui pelatihan keterampilan, penguatan manajemen usaha, pemanfaatan teknologi digital, dan dukungan pemerintah dalam promosi produk lokal. Dengan adanya pemberdayaan yang optimal, industri sarung tenun khas Buton diharapkan mampu menjadi sektor unggulan yang berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat sekaligus menjaga kelestarian budaya daerah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pembuatan sarung tenun khas Buton dapat berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini juga akan mengeksplor tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam proses produksi dan pemasaran sarung tenun. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif untuk mendukung pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan tenun (Sari & Handayani, 2023).

## **2. METODE**

Penelitian ini dilakukan bertempat di Benteng Sorawolio Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara, yang dikenal sebagai salah satu pusat produksi sarung tenun khas Buton di Kota Baubau, memiliki sejarah panjang dalam kerajinan tenun, dan masyarakat setempat telah mengembangkan teknik dan desain yang unik. Lokasi penelitian dipilih karena tingginya aktivitas produksi sarung tenun dan keberadaan komunitas yang memiliki keterikatan kuat dengan tradisi tenun.

Subjek penelitian terdiri dari para pengrajin sarung tenun khusus warga Benteng Sorawolio di kota baubau, yang melibatkan perempuan dari berbagai usia. Teknik pengumpulan data dilakukan secara kualitatif, yaitu dengan observasi partisipatif, wawancara juga dilakukan dengan tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan lokal untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang dampak pembuatan sarung tenun terhadap pemberdayaan masyarakat serta para pengrajin tenunan Buton.

### **3. HASIL**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembuatan sarung tenun khas Buton memiliki dampak yang signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat. Pertama, dari segi ekonomi, para pengrajin mengalami peningkatan pendapatan yang signifikan berkat penjualan sarung tenun. Rata-rata pendapatan bulanan pengrajin meningkat hingga 40% setelah terlibat dalam produksi sarung tenun, dibandingkan dengan sebelum mereka memulai usaha ini (Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023). Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan individu, tetapi juga dampak positif terhadap ekonomi lokal. Misalnya, dengan bertambahnya pendapatan, para pengrajin dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka dengan lebih baik, seperti pendidikan anak, kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari. Hal ini menciptakan siklus positif dimana peningkatan ekonomi individu berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Selanjutnya, pembuatan sarung tenun juga berkontribusi pada penguatan identitas budaya masyarakat kota baubau. Sarung tenun tidak hanya menjadi produk ekonomi, tetapi juga simbol budaya yang memperkuat rasa kebersamaan dan kebanggaan masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nuraini (2021), 85% responden merasa bahwa keterlibatan dalam produksi sarung tenun meningkatkan rasa identitas dan solidaritas di antara anggota komunitas. Sarung tenun Buton, dengan pola dan warna yang khas, menjadi representasi visual dari warisan budaya yang kaya. Misalnya, dalam acara-acara adat, penggunaan sarung tenun menjadi simbol penghormatan terhadap tradisi dan leluhur. Dengan demikian, produksi sarung tenun tidak hanya berfungsi sebagai alat ekonomi, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan dan merayakan budaya lokal.

Kegiatan pembuatan sarung tenun memberikan kesempatan bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Di Buton, mayoritas pengrajin sarung tenun adalah perempuan, yang sebelumnya terbatas dalam akses terhadap sumber daya ekonomi. Dengan terlibat dalam produksi, perempuan tidak hanya mendapatkan pendapatan, tetapi juga meningkatkan posisi mereka dalam keluarga dan masyarakat (Rahman, 2022). Misalnya,

perempuan yang sebelumnya hanya berperan sebagai pengurus rumah tangga kini dapat berkontribusi secara finansial, yang mengubah dinamika kekuasaan dalam keluarga. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri mereka, tetapi juga mengubah cara pandang masyarakat terhadap peran perempuan. Melalui pelatihan dan pendampingan, perempuan juga dapat mengembangkan keterampilan manajerial dan pemasaran, yang lebih lanjut memperkuat posisi mereka dalam ekonomi lokal.

Dalam proses pembuatan kain tenunan Buton terdapat keterbatasan akses terhadap bahan baku berkualitas tinggi sering kali menjadi penghalang utama dalam proses produksi. Banyak pengrajin yang masih bergantung pada metode tradisional yang mungkin tidak efisien atau tidak mampu memenuhi permintaan pasar yang terus berkembang. Misalnya, dalam menghadapi tren mode yang cepat berubah, pengrajin yang tidak mampu berinovasi dalam desain dan teknik produksi mungkin akan tertinggal. Oleh karena itu, penting bagi pengrajin untuk berkolaborasi dengan desainer dan ahli industri untuk menciptakan produk yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional, tetapi juga relevan dengan selera pasar modern.

Dari perspektif sosial, pembuatan sarung tenun juga menjadi wadah bagi interaksi sosial yang positif. Proses produksi sarung tenun sering dilakukan secara kolektif, di mana para pengrajin berkumpul dan bekerja sama. Ini menciptakan ikatan sosial yang kuat dan saling mendukung di antara mereka. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi ajang untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan antar generasi, di mana perempuan tua mengajarkan teknik tenun kepada generasi muda. Dengan cara ini, tidak hanya keterampilan tradisional yang dilestarikan, tetapi juga nilai-nilai solidaritas dan gotong royong yang menjadi fondasi masyarakat kota baubau.

Dalam kesimpulan, pembuatan sarung tenun khas Buton membawa dampak yang luas dan mendalam bagi masyarakat. Dari peningkatan pendapatan yang signifikan, penguatan identitas budaya, hingga pemberdayaan perempuan, setiap aspek saling terkait dan memperkuat satu sama lain. Proses ini tidak hanya menghasilkan produk fisik, tetapi juga membangun komunitas yang lebih kuat dan lebih berdaya. Dengan demikian, penting untuk terus mendukung dan mengembangkan industri tenun ini sebagai bagian integral dari strategi pemberdayaan masyarakat di kota baubau. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa melalui usaha kolektif dan penghargaan terhadap warisan budaya, masyarakat dapat mencapai kemajuan yang berkelanjutan dan berdaya saing.

#### 4. DISKUSI

Kolaborasi antara pengrajin, pemerintah, dan sektor swasta menjadi kunci untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan industri tenun di Buton. Pemerintah dapat berperan dalam menciptakan kebijakan yang mendukung industri kerajinan, seperti memberikan bantuan secara materil bagi pengrajin untuk dapat mengembangkan usahanya atau dapat mendirikan pusat pelatihan yang dapat diakses oleh semua pengrajin sebagai modal awal pemberdayaan masyarakat. Dalam sektor swasta, masyarakat terutama para pengrajin berharap agar beberapa perusahaan yang bergerak dibidang industri perdagangan dapat membantu para pengrajin dalam hal pemasaran dan distribusi produk. Misalnya, perusahaan lokal dapat menjalin kemitraan dengan pengrajin untuk memasarkan sarung tenun Buton melalui saluran distribusi mereka.

Dengan mengintegrasikan semua elemen ini, kita dapat membangun sebuah ekosistem yang tidak hanya memberdayakan pengrajin, tetapi juga meningkatkan daya saing produk kerajinan lokal di pasar global. Kesuksesan industri tenun Buton tidak hanya akan berdampak pada pengrajin itu sendiri, tetapi juga pada masyarakat luas, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan perekonomian lokal secara keseluruhan.

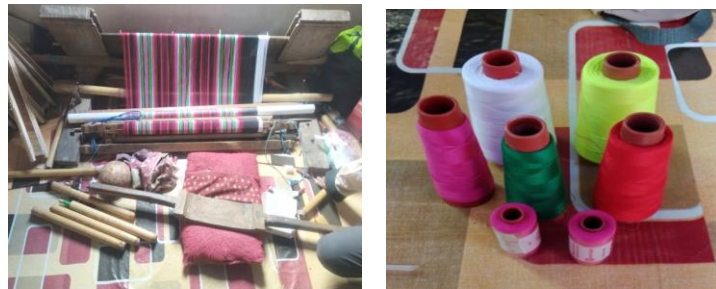


**Gambar 1.** Motif Sarung Tenun Khas Buton

Adapun sarung tenun khas Buton terbagi menjadi dua jenis yang di hasilkan diantaranya motif kotak dan garis, jenis motif kotak-kotak merupakan kain yang diperuntukan kepada kaum laki-laki, sedangkan motif garis-garis horizontal diperuntukan untuk kaum perempuan seperti pada gambar di atas. Sarung tenun Buton dalam bahasa daerahnya di sebut (*Bancana Kaluku*). Selain motif kotak dan garis terdapat beberapa motif yang juga di hasilkan oleh pengrajin sarung tenun khas Buton.



**Gambar 2.** Proses Pembuatan Sarung Tenun Khas Buton



**Gambar 3.** Alat dan Bahan Dalam Membuat Sarung Tenun Khas Buton



**Gambar 4.** Proses menenun Sarung Tenun Khas Buton oleh Pekerja.

Adapun alat yang digunakan dalam pembuatan kain tenun khas Buton terdiri atas beberapa bagian yang memiliki fungsi masing-masing, yaitu (a) Pakua yang berfungsi sebagai penyangga papan penggulung, (b) papan penggulung yang berfungsi sebagai penggulung benang, (c) Kantaburi yang berfungsi sebagai penjepit benang, (d) Liwuo, (e) Pando-Pando yang berfungsi sebagai pengatur benang, (f) Baliga (Pedang) yang berfungsi untuk merapatkan benang, (g) Jangka (Sisir), (h) Kakuti, dan (i) Kakundo yang berfungsi sebagai penyangga bagian belakang penenun. Setiap alat tersebut memiliki peran penting dalam mendukung proses pembuatan kain tenun sehingga menghasilkan tenunan yang rapi dan berkualitas.

Pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan sarung tenun khas Buton adalah sebuah peluang yang menjanjikan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial. Dengan dukungan yang tepat dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat, serta kolaborasi yang erat antara pengrajin dan sektor swasta. Melalui program pelatihan, akses pasar yang lebih baik, dan inovasi dalam produksi, industri kerajinan ini berpotensi untuk tumbuh dan berkembang, memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat kota baubau. Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong dan mendukung inisiatif ini agar sarung tenun Buton tidak hanya menjadi produk yang diminati, tetapi juga menjadi simbol keberhasilan pemberdayaan masyarakat.

## **5. KESIMPULAN**

Pembuatan sarung tenun khas Buton merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang efektif. Melalui aktivitas ini, masyarakat tidak hanya memperoleh pendapatan tambahan, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan solidaritas sosial. Untuk meningkatkan dampak positif dari kegiatan ini, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat, dalam bentuk pelatihan, akses pasar, dan inovasi produk. Dengan demikian, diharapkan pembuatan sarung tenun dapat terus berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat kota baubau di masa depan.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembuatan Kain Tenun Khas Buton di Kota Baubau.*" Ucapan terima kasih disampaikan kepada pemerintah daerah Kota Baubau, tokoh masyarakat, kelompok pengrajin tenun, serta seluruh peserta kegiatan yang telah berpartisipasi aktif selama proses pelaksanaan program berlangsung. Penghargaan yang sebesar-besarnya juga diberikan kepada lembaga/instansi pendukung yang telah memberikan bantuan moral maupun material sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, penulis turut mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim pelaksana pengabdian yang telah bekerja sama dalam memberikan pelatihan, pendampingan, dan pemberdayaan kepada masyarakat. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ekonomi kreatif masyarakat serta pelestarian budaya tenun khas Buton di Kota Baubau.

**DAFTAR REFERENSI**

- Aini, N., & Prasetyo, A. (2022). Pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 115–126. <https://doi.org/10.1234/jpm.v7i2.2022>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik kerajinan tangan di Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kota Baubau. (2024a). *Kota Baubau dalam angka 2024*. Badan Pusat Statistik Kota Baubau.
- Badan Pusat Statistik Kota Baubau. (2024b). *Statistik daerah Kota Baubau 2024*. Badan Pusat Statistik Kota Baubau.
- Baharudin, B., Hariyadi, E., & Iskandar, A. (2025). Pengembangan kerajinan kain tenun khas Buton sebagai pewarisan budaya dan pendorong ekonomi kreatif masyarakat di Desa Gumanano Kabupaten Buton Tengah.
- Hidayat, R., & Lestari, S. (2023). Pengembangan usaha tenun tradisional sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis budaya lokal. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Kewirausahaan*, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.5678/jekk.v8i1.2023>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2023). *Laporan perkembangan ekonomi kreatif Indonesia 2023*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Mulyani, T., & Yuliana, D. (2024). Peran UMKM berbasis budaya dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*, 11(1), 87–101. <https://doi.org/10.7890/jakp.v11i1.2024>
- Nuraini, S. (2021). Identitas budaya dalam kerajinan tenun: Studi kasus di Buton. *Jurnal Budaya dan Masyarakat*, 5(2), 123–135.
- Nurhayati, S., Wahyuni, E., & Abdullah, M. (2024). Pelestarian budaya melalui pengembangan industri kerajinan tenun tradisional di Indonesia. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 9(2), 132–146. <https://doi.org/10.4567/jkn.v9i2.2024>
- Rahman, A. (2022). Peran perempuan dalam industri kerajinan tenun di Buton. *Jurnal Gender dan Pemberdayaan*, 3(1), 45–60.
- Sabrina. (2023). *Strategi pengembangan usaha ekonomi kreatif (Studi pada pengrajin tenun di Desa Lontoi Kabupaten Buton Selatan)* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kendari].
- Sari, R. P., & Handayani, F. (2023). Digital marketing adoption among traditional weaving SMEs: Opportunities and challenges. *International Journal of Creative Economy and Innovation*, 5(3), 201–214. <https://doi.org/10.2345/ijcei.v5i3.2023>
- Septianingsih, I. (2024). Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui home industri tenunan kain Buton Kota Baubau. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, 2(1), 108–117.
- Yusuf, L., & Rahman, H. (2024). Community empowerment through cultural heritage-based entrepreneurship: Evidence from traditional weaving industries in Indonesia. *Journal of Community Development Studies*, 12(1), 55–70. <https://doi.org/10.6789/jcds.v12i1.2024>